

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Sejarah Singkat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya Kudus.**

RPSDM Muria Jaya Kudus berdiri pada tahun 1949 dengan nama Panti Pendidikan Panti Karya. Dan beberapa kali sempat mengalami perubahan nama seiring dengan berjalannya waktu hingga sekarang dikenal dengan nama Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya. Berikut adalah sejarah singkat berdirinya RPSDM Muria Jaya.

Setelah berdiri pada tahun 1949, RPSDM Muria Jaya mulai berganti nama yaitu diawali pada tahun 1950 dari yang semula bernama Panti Pendidikan Panti Karya menjadi Panti Pendidikan Pamardi Karya (P3K). Lalu, pada tahun 1978 pindah tempat dari bekas Pabrik Gula di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo ke Desa Ngembalrejo Kec. Bae. Pada Tahun 1991 ada perubahan status dari Panti Karya di bawah Cabang Dinas Sosial menjadi Panti Karya sebagai UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan SK Gubernur No. 061/182/1992 tanggal 18 November 1991. Kemudian pada tahun 2001 menjadi UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan Perda No. 1 tahun 2002, tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Susunan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Setelah itu ada perubahan lagi pada tahun 2010 Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus, Unit dari Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo. Lalu, pada tahun 2013 dengan adanya Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 53/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan surat tersebut Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Pendowo.

Tahun 2016, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berubah menjadi Panti

Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT (Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar) Muria Jaya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Muria Jaya Dan yang terakhir yaitu pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo, dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya memiliki visi yaitu sebagai berikut:

Mewujudkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Adapun misi dari RPSDM Muria Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).
- b. Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
- c. Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
- d. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Per Januari Tahun 2023, file data diserahkan penulis pada tanggal 19 Februari 2024

<sup>2</sup> Hasil Observasi penulis di RPSDM Muria Jaya pada tanggal 18 Januari 2024

<sup>3</sup> Hasil Observasi penulis di RPSDM Muria Jaya pada tanggal 18 Januari 2024

### 3. Struktur Organisasi RPSDM Muria Jaya Kudus<sup>4</sup>

Struktur Organisasi RPSDM Muria Jaya Kudus bisa dikatakan tergabung dalam Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo. Hal ini dikarenakan RPSDM Muria Jaya merupakan unit dari PPSDN Pendowo Kudus. Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, maka terbentuklah struktur organisasinya sebagai berikut :

a. Ketua Panti

Ketua panti dari PPSDN Pendowo dan RPSDM Muria jaya yaitu ibu Sundarwati, S. KM., M. Kes. Ketua memiliki tugas sebagai pihak yang menjadi pemimpin, mengkoordinir dan mengendalikan serta berkewenangan untuk membuat persetujuan atau menentukan kesepakatan bersama bagi PPSDN Pendowo dan RPSDM Muria Jaya.

b. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha

Kepala sub. bagian tata usaha yaitu Sofyan Muntaha, S. STP. Pada bagian ini merupakan bagian yang menaungi soal pengadministrasian seperti administrasi keuangan, kepegawaian, arsip barang daerah, dan arsip data.

c. Kelompok Jabatan Fungsional (pekerja sosial dan penyuluh sosial)

Dalam bidang ini memiliki tugas yaitu membimbing dan mengarahkan PM (penerima manfaat) agar dapat berkomunikasi dengan baik, membangun partisipasi PM dan menyelesaikan masalah, memperhatikan kesehatan PM, memberikan kegiatan fisik berupa peregangan atau olahraga, dan memantau perkembangan PM. Adapun pihak yang berada di bidang ini yaitu ibu Imasti Inggrit Dhynaka Sari, S.Tr.Sos dan Puspita Budiningtyas, S.Sos. Serta bapak M. Yafi Alfiyanto, S.Tr.Sos.

d. Pengelola Bimbingan Sosial

Pengelola bimbingan sosial bertugas untuk mengelola serta mengatur jadwal kegiatan bimbingan sosial, mengatur pengadministrasian bimbingan rehat sosial, mengatur dan menentukan pembimbing sosial, olahraga, dan kegiatan

---

<sup>4</sup> Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Per Januari Tahun 2023, file data diserahkan penulis pada tanggal 19 Februari 2024

bimbingan lainnya. Pihak yang menaungi bidang ini yaitu ibu Marisda Hosiana, S. Psi

e. Pembina Jasmani dan Mental

Dalam bidang ini memiliki tugas yaitu bertanggungjawab mengenai pembinaan jasmani dan mental. Adapun yang menaungi bidang ini yaitu bapak Setiyo Prakoso, S.H.

f. Penjaga Asrama

Bidang ini bertugas untuk memantau kesehatan PM, jika ada PM yang sakit maka bidang inilah yang mengurus segala administrasi tersebut untuk berobat, control dan yang lainnya. Adapun yang berada di bidang ini yaitu Ibu Puspawati, dan bapak M. Durrul Muzayyan.

g. Pranata Jamuan

Bidang ini merupakan bagian yang mengelola tentang konsumsi PM. Seperti membuat makanan untuk PM, memberikan snack, mengingatkan PM untuk minum obat, dan lain-lain. Adapun yang berada di bidang ini yaitu ibu Ella Pamungki dan Siti Cholidah Ramadhani.

h. Keamanan

Bidang ini bertugas menjaga keamanan asrama dan panti, pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Pihak yang berada di bidang ini yaitu bapak Kusno. Selain itu, beliau juga mengajarkan kelas pertanian seperti menanam kacang, terong dan yang lainnya kepada para PM.

#### 4. Sarana dan Prasarana di RPSDM Muria Jaya Kudus<sup>5</sup>

Untuk menjalankan berbagai kegiatan serta program-programnya, RPSDM Muria Jaya membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung segala kegiatan dan kebutuhannya. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RPSDM Muria Jaya Kudus:

a. Sarana<sup>6</sup>

Sarana merupakan media atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sifatnya dapat dipindah. Beberapa sarana pemberdayaan yang dimiliki RPSDM Muria Jaya yaitu meliputi:

---

<sup>5</sup> Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Per Januari Tahun 2023, file data diserahkan penulis pada tanggal 19 Februari 2024

<sup>6</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

- 1) Komputer (banyaknya 2 buah), digunakan untuk mengolah serta menyimpan data, dan kebutuhan pengadministrasian lainnya yang bermediakan komputer.
- 2) Print (banyaknya 1 buah), digunakan untuk mencetak data dan pengadministrasian seperti surat dan dokumen lainnya serta hal-hal yang membutuhkan printer sebagai mediana.
- 3) TV (banyaknya 4 buah), digunakan untuk mengawasi kegiatan PM didalam asrama melalui CCTV, serta sebagai sarana hiburan untuk PM.
- 4) Proyektor (banyaknya 1 buah), digunakan untuk menampilkan gambar, video, dan lainnya sebagai penunjang dalam kegiatan rapat dan lain-lain.
- 5) Meja kantor (banyaknya 10 buah), digunakan untuk kegiatan kantor.
- 6) Kursi kantor (10 buah), digunakan untuk kegiatan kantor.
- 7) Lemari kantor, digunakan untuk menyimpan arsip data.
- 8) Lemari baju (banyaknya 4 buah), digunakan untuk menyimpan baju PM.
- 9) Kasur (banyaknya 20 buah), digunakan untuk beristirahat PM.
- 10) Kompor (banyaknya 2 buah), digunakan untuk kegiatan *ecoprint*.
- 11) Panci, (banyaknya 3 buah), digunakan untuk kegiatan *ecoprint*.
- 12) Ember (banyaknya 5 buah), digunakan untuk kegiatan *ecoprint*.
- 13) Tanki pupuk (banyaknya 2 buah), digunakan untuk kegiatan pertanian.
- 14) Mesin jahit (banyaknya 1 buah), digunakan untuk kegiatan menjahit.
- 15) Alat untuk bertani (pacul, celurit), digunakan untuk kegiatan pertanian.
- 16) Mobil ambulans (banyaknya 1 buah), digunakan untuk mobilitas jika ada keperluan seperti mengantar PM kontrol ke rumah sakit, mengantarkan jenazah PM jika ada yang meninggal dan lain sebagainya.

17) Sepeda (banyaknya 1 buah), digunakan untuk membantu mobilitas PM yang ingin berdagang di luar asrama.<sup>7</sup>

b. Prasarana

Prasarana berfungsi sebagai salah satu hal penunjang utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat tetap atau tidak dapat dipindahkan. Adapun untuk lebih detailnya penulis akan melampirkan bagan prasarana tersebut. Berikut adalah beberapa sarana pemberdayaan yang dimiliki RPSDM Muria Jaya meliputi:

- 1) RPSDM Muria Jaya Kudus berlokasi di Desa Ngembalrejo memiliki luas tanah 5.300 M<sup>2</sup>.
- 2) Gedung Kantor (banyaknya 1 unit), dimanfaatkan untuk pegawai yang bekerja di RPSDM Muria Jaya.
- 3) Gudang dan Dapur (banyaknya 1 unit), dimanfaatkan untuk memasak dan menyimpan barang-barang.
- 4) Musholla (banyaknya 1 unit), digunakan untuk kegiatan ibadah dan bimbingan keagamaan bagi PM.
- 5) Aula (banyaknya 1 unit), dimanfaatkan untuk kegiatan seperti bimbingan budi pekerti, bimbingan mental, dan lain sebagainya.
- 6) Pos Jaga (banyaknya 1 buah), digunakan untuk memantau dan mengawasi PM agar tidak ada yang kabur.
- 7) Rumah Dinas Kepala (banyaknya 1 unit), digunakan untuk tempat tinggal Kepala Panti.
- 8) Rumah Dinas PNS (banyaknya 1 unit), digunakan untuk tempat tinggal PNS.
- 9) Kamar Mandi / WC (banyaknya 6 buah), digunakan untuk mandi, BAK, dan BAB.
- 10) Ruang Kesehatan / CC (banyaknya 1 unit), digunakan untuk merawat PM yang sakit.
- 11) Asrama I (banyaknya 1 unit), digunakan sebagai ruang tidur bagi para PM (laki-laki).
- 12) Asrama II (banyaknya 1 unit), digunakan sebagai ruang tidur untuk para PM (Perempuan).

---

<sup>7</sup> Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

- 13) Ruang Keterampilan (banyaknya 1 unit), digunakan untuk kegiatan pelatihan keterampilan seperti membuat batik ecoprint, dan lain-lain.<sup>8</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Proses Pemberdayaan Disabilitas Mental di RPSDM Muria Jaya Kudus

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh dan pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>9</sup> Pemberdayaan merupakan suatu cara untuk merubah nasib seseorang dari yang merasa lemah menjadi masyarakat yang kuat dan mandiri serta berdaya agar mampu bertahan dan bersaing di kehidupannya. Semua masyarakat terutama para kaum marginal pasti membutuhkan yang namanya pemberdayaan untuk memperbaiki kelangsungan hidupnya. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas mental, yang dimana mereka justru lekat dengan stigma negatif di masyarakat.

Melalui RPSDM Muria Jaya Kudus yang telah berdiri pada tahun 1949 dan telah mengalami fase yang sangat matang tentunya, para penyandang disabilitas ini mendapatkan perhatian lebih. Memang pada awalnya panti ini hanya menangani PGOT namun pada akhirnya hingga sekarang panti tersebut menangani pasien khusus disabilitas mental. Mereka yang seharusnya mendapat perhatian justru malah merasa terpojok di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bu Imasti melalui wawancara dengan penulis, beliau mengatakan bahwa:

“banyak dari pm yang ketika mereka kembali ke rumah itu justru merasa nggak nyaman mba, karena ya itu dari lingkungan mereka entah itu dari keluarga mereka atau tetangga mereka yang masih menganggap bahwa mereka itu masih belum sembuh dan ada semacam kaya ketakutan gitu, misal takut kalo tiba-tiba mereka ngamuk lagi atau buat kerusuhan di masyarakat. Jadi hal-hal

---

<sup>8</sup> Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus Per Januari Tahun 2023, file data diserahkan penulis pada tanggal 19 Februari 2024

<sup>9</sup> Rina Puspitasari & Aziz Muslim, Jurnal Bikotetik : *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan*, Volume 05 Nomor 02 Tahun 2021.

semacam itu yang harus kita cegah, makanya ada sosialisasi untuk keluarga pm agar mereka tahu kalau setelah dari sini bagaimana menyikapi hal tersebut dengan baik, dan harusnya juga ada sosialisasi bagi masyarakat agar mereka juga nggak lagi memandang rendah dan mengucilkan pm ketika sudah kembali ke masyarakat lagi”.<sup>10</sup>

Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan yang pada intinya merupakan upaya menghapus subordinasi penyandang disabilitas, dan melepaskannya dari tindakan diskriminatif. Namun konsep pemberdayaan yang diterapkan pada penyandang disabilitas disesuaikan dengan kebutuhannya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan pada penyandang disabilitas yakni:

a. Model Medis

Model Medis menganggap kecacatan sebagai suatu abnormalitas, sehingga orang yang mengalami kecacatan harus dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi dan disembuhkan, sehingga hambatan yang mereka hadapi di masyarakat dapat diatasi, dan pemberdayaan penyandang disabilitas tersebut bisa berjalan.

b. Model Sosial

Model Sosial disusun berdasarkan pemahaman bahwa penyatuan diri penyandang disabilitas diartikan sebagai proses merobohkan rintangan-rintangan dan menjinakkan ranjau-ranjau sosial. Model ini menekankan aspek perubahan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang menghambat kemandirian dan pengembangan dirinya.<sup>11</sup> Dalam melakukan pendekatan pemberdayaan tersebut pihak RPSDM Muria Jaya sudah berupaya seoptimal mungkin, berikut pemaparan ibu Imasti:

“Iya ada, ada dua model pendekatan. Yang pertama yaitu model sosial dan yang kedua yaitu model medis. Kalo model sosial ini seperti kegiatan yang kita lakukan untuk memberitahukan kepada masyarakat ya

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya

<sup>11</sup> Lorentius Goa, Jurnal Pelayanan Pastoral: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur, Vol.1 No.1 Oktober 2020.

bahwa tidak semua penyandang disabilitas mental itu selalu mempunyai stigma yang negatif. Jadi pendekatan ini sebenarnya lebih ke bagaimana masyarakat terutama keluarga pm untuk menerima dan tidak mengucilkan para penyandang disabilitas mental ini. Justru sebagai keluarga atau masyarakat mereka seharusnya mendukung dan menyemangati mereka agar bisa pulih dan sehat kembali sehingga dibutuhkan dukungan serta partisipasi langsung dari pihak keluarga dan masyarakat pada umumnya untuk selalu mensupport mereka agar bisa mandiri. Contohnya kaya sosialisasi kepada keluarga pm itu tadi dan kami berharap dengan itu justru mereka bisa menjembatani kepada masyarakat untuk bisa menyampaikannya. Kalo medis itu seperti terapi psikis dan minum obat ya, karena disabilitas mental ini kan merupakan suatu jenis penyakit ya jadi harus diobati biar bisa sembuh dan berharap mereka bisa beraktivitas normal kembali meskipun nantinya masih harus minum obat secara rutin”<sup>12</sup>.

Harapannya dengan adanya kegiatan tersebut mampu memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa tidak selamanya orang yang mengidap penyakit mental itu buruk dan pantas untuk dikucilkan dari masyarakat karena bagaimanapun juga mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Dan mereka juga berhak hidup dengan normal dan layak serta mandiri untuk memperbaiki serta melanjutkan hidupnya. Maka dari itu, untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut, RPSDM Muria Jaya mengaktualisasikannya melalui beberapa program pemberdayaan dan rehabilitasi untuk para penerima manfaat disana. Ada beberapa program pemberdayaan dan rehabilitasi berupa pendidikan vokasional yang diberikan oleh rpsdm muria jaya untuk memberdayakan para penerima manfaat (pm) disana. Hal ini disampaikan oleh bu imasti melalui wawancara kepada penulis berikut penuturannya:

“ada beberapa program rehabilitasi di rpsdm ini, diantaranya yaitu program keterampilan (vokasional), bimbingan psikososial, bimbingan kamtibmas, bimbingan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya

peternakan, bimbingan pertanian, bimbingan psikologi (fisik dan mental) dan bimbingan rohani”<sup>13</sup>.

Program tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan dari penerima manfaat yang ada disana. RPSDM Muria Jaya berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut seperti dengan dinas pertanian, koramil setempat, polsek setempat, dan puskesmas yang ada di bae.

“kegiatan rehabilitasi itu biasanya diisi oleh pihak yang memang sudah bekerja sama dengan kita, contohnya babinkamtinnas bae, baik polisi maupun tni nya, terus ada dari dinas pertanian juga, kalo jadwalnya bimbingan psikologi dan mental nanti juga ada psikolog yang datang kesini. Untuk pelatihan keterampilan seperti membuat batik ecoprint, pertanian, dan peternakan biasanya dari pegawai yang ada disini sendiri, seperti saya, pak kusno, mas musa, mas yafi dan mba pita yang menghandle batik ecoprint. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan tiap bulan atau biasanya 1 minggu sekali ada kegiatan entah itu bimbingan pertanian atau bimbingan kamtibmas.”<sup>14</sup>

Tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah menjadikan masyarakat dan individu lebih mandiri, termasuk kemandirian dalam tindakan dan pemikiran. Pemberdayaan sebagai intervensi masyarakat dan strategi pencegahan untuk mendorong perubahan sosial. Ini mengarah pada pemberdayaan orang yang tidak berdaya agar hidupnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan misi RPSDM Muria Jaya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).

Sekitar tahun 2021 RPSDM Muria Jaya membuat inovasi dengan mengadakan pelatihan batik ecoprint bagi para PM yang ada disana. Setelah sebelumnya mereka juga mengadakan kelas

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya

<sup>14</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya

<sup>15</sup> Siti Nurul Hamidah, dkk, 2022, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam: Penyandang Disabilitas Berdaya Melalui Strategi Pemberdayaan Precious One Di Meruya Utara, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat*, Vol. 8 No.1.

membuat telur asin. Menggunakan media batik sebagai sarana terapi *healing* sekaligus kegiatan pelatihan pemberdayaan merupakan suatu hal yang cukup unik dimana hal ini dapat memperoleh dua fungsi sekaligus yaitu fungsi psikologis dan fungsi sosial. Selain untuk melatih partisipasi dan kerja sama dari PM kegiatan ini juga mampu memberikan pengetahuan baru serta kreativitas bagi mereka. Namun, selain itu ada alasan tentang dipilihnya teknik ecoprint ini sebagai kegiatan pemberdayaan disana. Berikut beberapa alasan yang diungkapkan ibu Imasti kepada penulis melalui wawancara pada tanggal 22 Januari 2024:

“Alasan memilih ecoprint karena ecoprint lebih menjanjikan. Karena sebelum ada batik ecoprint kami juga membuat produk berupa telur asin untuk dijual di masyarakat sebagai hasil dari kegiatan teman-teman pm yang ada disini. Namun masih ada pandangan negatif terkait hal tersebut, misalnya masalah mengenai kebersihan dari produk tersebut. Karena tidak sedikit dari masyarakat yang mengkhawatirkan kebersihan dari produk telur asin itu karena dalam pikiran mereka yang membuat produk tersebut adalah para pm yang dimana mereka itu adalah penyandang disabilitas mental atau odgj. Jadi, dari situlah tercetus ide untuk membuat dan menjual batik ecoprint. Karena batik itu sendiri kan berupa kain jadi berharap stigma negatif tentang kebersihan tadi dapat hilang.”

Selain itu, alasan lain diungkapkan oleh ibu Puspita mengenai pemilihan batik ecoprint sebagai kegiatan pemberdayaan disana, berikut pernyataannya kepada peneliti:

“Karena hasil dari pembuatan batik sebelumnya yaitu batik tulis dan batik ciprat kurang memuaskan sehingga kita beralih ke ecoprint ini. Selain itu, karena ya itu tadi teknik ecoprint pada saat itu memang lagi trend ya apalagi teknik *pounding* dan setelah dicoba ternyata juga cukup bagus dan waktu itu kita coba buat taplak meja dan sarung bantal ini ternyata respon dari banyak pihak terutama pegawai disini itu bagus, selain itu juga karena tingkat kegagalan dari pembuatan ecoprint ini kan sedikit ya dibandingkan dengan batik tulis atau yang lainnya, kalo di ecoprint paling lama itu biasanya di *treatment* kainnya. Cuma untuk proses ecoprintnya sendiri itu mudah dan *trial error* nya juga sedikit. Selain itu, peminat dari batik ecoprint ini juga

banyak, pemasarannya bagus, jadi kenapa nggak kan, karena mumpung ada peluang juga”.<sup>16</sup>

Hasil dari pembuatan ecoprint memang tergolong mahal karena bahan yang digunakan juga ramah lingkungan dan berasal dari alam. Selain itu karena motif yang tercipta dari batik ecoprint ini bisa terbilang unik. Keunikan ecoprint adalah membuat motif pada kain dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar dengan proses memukul bahan alam tersebut maupun mengukus atau merebus untuk memunculkan warna dari daun, bunga, dan batang. Warna yang muncul tidak bisa diduga walaupun letaknya sudah diatur dan warna tidak sama dengan warna aslinya.<sup>17</sup> Ada tiga teknik yang bisa digunakan untuk membuat batik ecoprint yaitu:

a. Teknik *Pounding* (dipukul);

Teknik *pounding* adalah teknik yang paling mudah dilakukan. Pada teknik *pounding*, proses mentransfer bentuk dan warna tumbuhan pada kain dilakukan dengan memukul tumbuhan pada kain yang diletakkan pada permukaan datar.

b. Teknik *Boiling* (direbus);

Teknik merebus pada ecoprint dilakukan dengan cara sebagai berikut: pertama kain di *scouring* dan di mordanting terlebih dahulu, setelah itu kain dibentangkan dengan posisi kain rata dan mendatar. Langkah selanjutnya yaitu tempelkan daun yang akan digunakan sebagai pola pada kain yang sudah dibentangkan. Setelah itu, jika kain tersebut sudah memiliki pola yang bagus dan dianggap cukup kemudian di tutup dengan plastik. Langkah selanjutnya yaitu gulung kain dengan pipa hingga rapat, kemudian ikat dengan tali. Setelah kain tertutup rapat, lalu kain tersebut direbus selama 1 sampai 2 jam.

c. Teknik *Steaming* (dikukus);

Teknik mengukus mirip dengan teknik merebus, tetapi kain tidak direbus melainkan hanya dikukus dan posisi kain tidak terendam air secara langsung.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

<sup>17</sup>A. I. Rahutami, dkk, (2020). *Ecoprint :Pemanfaatan tumbuhan di alam Bandungan untuk menciptakan nilai tambah pada kain.*

<sup>18</sup> Steffani Nurliana, dkk, Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS: *Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu*, Vol. 19, No. 02, Desember 2021, hal. 263 – 264.

Untuk pembuatan batik ecoprint di RPSDM Muria Jaya sendiri biasanya menerapkan teknik kukus atau *steaming*. Karena dilihat dari nilai estetika serta keefektivannya ternyata lebih baik dari teknik pukul. Karena hasilnya juga akan berbeda jika menggunakan teknik pukul ataupun rebus. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Imasti:

“Dulu awalnya kita pake teknik pukul seperti buat *totebag* itu, tapi setelah melihat keefektifannya sepertinya lebih mudah dan lebih praktis menggunakan teknik kukus ini. Karena kalo dilihat dari hasilnya teknik pukul itu selain memakan waktu yang lama juga hasilnya kurang bagus menurut saya. Karena biasanya motif yang timbul dari daun itu kurang kelihatan, tapi kalo kita pakai teknik kukus atau steam ini motif dari daun juga bagus hasilnya dan jarang banget ada yang tidak kelihatan dan warna yang dihasilkan juga lebih kelihatan menyala”.

Kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali. PM yang terlibat didalamnya hanya yang berada di zona hijau. Ada dua jenis pengelompokan PM di RPSDM Muria Jaya. Yang pertama yaitu zona hijau, PM yang berada di zona ini dianggap sudah mampu dan cakap dalam komunikasi. Indikator yang diambil yaitu mereka telah mampu berkomunikasi dengan baik, sudah bisa memahami perintah atau instruksi dengan baik, sudah mampu merawat dirinya sendiri, dan beraktivitas normal lainnya. Sedangkan zona merah untuk PM yang keadaan psikis serta emosionalnya belum bisa stabil dan belum bisa cakap dalam berkomunikasi dua arah. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Imasti, beliau mengatakan bahwa:

“Ada, jadi mereka yang boleh ikut kegiatan tersebut adalah mereka yang dianggap sudah mampu diberdayakan, ibaratnya mereka ini sudah lolos dalam kemampuan ADL (*Activity daily living*) nya, kemudian sudah bisa melakukan keterampilan social seperti bersosialisasi dengan teman-temannya. Bagi pm yang sudah berada di zona hijau dan sudah mampu diberdayakan biasanya yang kami libatkan dalam kegiatan ini. Indikator dari zona hijau sendiri yaitu dia sudah bisa diajak komunikasi itu yang pertama, bisa diberikan instruksi, sudah bisa berketerampilan social. Karena ecoprint itu kan termasuk kerja sama atau kerja tim

ya, dibutuhkan koordinasi di dalamnya, jadi kita melihat pm yang sudah bisa diajak kerja sama dan memiliki keterampilan sosial yang baik”<sup>19</sup>.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Puspita bahwa PM yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut merupakan PM yang sudah mampu mandiri dan menjalankan *activity daily living* nya dengan baik dan mampu memahami serta melaksanakan instruksi dengan baik. Berikut pernyataannya kepada peneliti:

“Cuma memang sejauh ini pm yang terlibat itu yang berada di zona hijau saja, karena mereka yang istilahnya sudah bisa memahami perintah atau instruksi dengan baik. Dan sudah memenuhi nilai standar dalam *activity daily living* nya”<sup>20</sup>.

Ada 7 tahapan pemberdayaan menurut Soekanto diantaranya yaitu:

Yang pertama, Tahap Persiapan. Pada tahap ini ada dua hal yang harus dipersiapkan yaitu penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat dan penyiapan lapangan atau tempat untuk *melaksanakan* kegiatan pemberdayaan tersebut. Pada tahap ini dibutuhkan petugas ahli yang memang mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Di RPSDM Muria Jaya sendiri ada dua petugas yang bertugas untuk memberikan pelatihan tentang batik ecoprint ini yaitu ibu Puspita dan ibu Imasti. Berikut pernyataan beliau mengenai hal tersebut.

“Untuk pelatihan keterampilan seperti membuat batik ecoprint, pertanian, dan peternakan biasanya dari pegawai yang ada disini sendiri, seperti pak kusno, mas musa, mas yafi, mba hosi dan saya sama mba pita yang handle batik *ecoprint*”<sup>21</sup>.

Untuk selanjutnya yaitu tahap persiapan lapangan. Tahap ini bisa diartikan sebagai tahap persiapan sarana dan prasarana sebelum kegiatan tersebut dimulai. Seperti menyiapkan bahan-bahan dan alat. Kegiatan pembuatan ecoprint ini biasanya

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

<sup>20</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas, pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid, pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

dilaksanakan di RPSDM Muria Jaya sendiri tepatnya di ruang keterampilan. Biasanya sebelum memulai kegiatan ruangan tersebut dibersihkan terlebih dahulu. Fasilitator dan penerima program bekerja sama untuk menjalin kedekatan dengan cara melakukan setiap bentuk tahapan pemberdayaan dari mulai persiapan ini secara bersama. Hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama.

Yang kedua yaitu Tahap Pengkajian “*Assessment*”. Tahap ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individual melalui kelompok yang ada di dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat serta untuk mengetahui sumber daya yang ada. Agar program yang nantinya akan dijalankan dapat sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pada tahap ini dilakukan pengkajian mengenai identifikasi masalah yang terjadi di RPSDM Muria Jaya Kudus.

Pada awalnya sebenarnya pihak RPSDM Muria Jaya Kudus sudah memiliki produk hasil pemberdayaan dari para PM yang ada disana. Namun, produk tersebut ternyata mendapatkan respon yang kurang baik dari masyarakat sekitar. Stigma negatif yang seolah melekat pada penderita gangguan mental membuat masyarakat merasa khawatir dan tidak percaya dengan produk yang dijual oleh para PM tersebut. Terlebih produk itu adalah jenis makanan yakni berupa telur asin. Berikut hasil wawancara dengan ibu Imasti di RPSDM Muria Jaya:

“Karena sebelum ada batik ecoprint kami juga membuat produk berupa telur asin untuk dijual di masyarakat sebagai hasil dari kegiatan teman-teman pm yang ada disini. Namun masih ada pandangan negatif terkait hal tersebut, misalnya masalah mengenai kebersihan dari produk tersebut. Karena tidak sedikit dari masyarakat yang mengkhawatirkan kebersihan dari produk telur asin itu karena dalam pikiran mereka yang membuat produk tersebut adalah para PM yang dimana mereka itu adalah penyandang disabilitas mental atau odgj. Jadi, dari situlah tercetus ide untuk membuat dan menjual batik ecoprint. Dan kebetulan dari ibu ketua panti juga menyetujui hal tersebut jadi setelah mendapat acc dari beliau langsung kita eksekusi”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

Setelah menganalisis masalah tersebut, akhirnya muncul ide baru untuk mencoba membuat batik ecoprint ini. Karena dinilai dari segi pandangan orang lain terhadap stigma negatif bagi PM diharapkan bisa membantu meminimalisir hal tersebut. Karena produk hasil dari ecoprint ini berupa kain dan bukan sejenis makanan jadi hal ini diharapkan mampu mengurangi pandangan negatif masyarakat tentang kebersihan dari produk tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan ibu Imasti yang mengatakan bahwa:

“Karena batik itu sendiri kan berupa kain jadi berharap stigma negatif tentang kebersihan tadi dapat hilang”.<sup>23</sup>

Yang ketiga yaitu Tahap Perencanaan. Pada tahap ini masyarakat bisa dilibatkan secara aktif berpartisipasi untuk mencoba mencari solusi tentang masalah yang mereka hadapi dengan mewujudkannya melalui program atau kegiatan pemberdayaan yang efektif dan efisien bagi masyarakat. Pada tahap ini seperti yang sudah dijelaskan diatas setelah menganalisis masalah yang ada pihak RPSDM Muria Jaya mencari solusi mengenai masalah tersebut. Dan tercetuslah untuk membuat batik ecoprint. Dalam tahap ini PM belum dilibatkan secara penuh. Jadi untuk pengambilan keputusan sepenuhnya ditentukan oleh pegawai ataupun pihak penanggung jawab dari kegiatan pembuatan ecoprint ini dalam hal yaitu ibu Puspita dan ibu Imasti serta ibu Sundar selaku kepala panti.

Karena PM dianggap belum mampu untuk diajak berdiskusi dan menganalisis masalah yang terjadi hal ini dikarenakan mereka juga masih dalam tahap rehabilitasi dan belum sepenuhnya pulih. Jadi yang bisa dilakukan yaitu mengajak mereka untuk ikut andil dalam kegiatan ini dari proses persiapan bahan sampai pembuatan batik saja.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ibu Imasti mengenai hal tersebut:

“Untuk perencanaan awal itu memang dari kita sendiri yaitu dari saya, bu pita dan bu kepala panti, dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan untuk membuat program ini memang dari kami dan PM belum bisa kami libatkan karena posisinya disini mereka sebagai subyek dan belum mampu untuk diajak menganalisis masalah yang ada

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

dan mereka hanya membantu mulai dari proses persiapan bahan sampai pembuatan saja seperti yang sudah saya jelaskan tadi”<sup>24</sup>.

Hal ini juga sependapat dengan yang disampaikan oleh ibu Puspita bahwa PM hanya terlibat pada saat proses persiapan hingga pelaksanaannya saja. Berikut pernyataan beliau mengenai hal tersebut:

“Sejauh ini pm itu terlibat sebagai sasaran atau obyek program ini ya, karena untuk dalam hal perencanaan dan lainnya apalagi soal pengambilan keputusan mengenai program ini, itu memang dari kita sendiri. Untuk pm biasanya kami libatkan dalam proses pembuatannya saja, atau pada tahap persiapannya seperti *treatment* kain, mencari daun, membersihkan ruangan setelah digunakan gitu sih mba. Karena batik ecoprint ini slain sebagai program pemberdayaan juga sebagai kegiatan rehabilitasi bagi pm ya, jadi memang sebisa mungkin pm harus terlibat didalamnya”<sup>25</sup>.

Yang keempat yaitu Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi. Pada tahap ini pihak fasilitator membantu kelompok atau masyarakat untuk merumuskan serta menentukan program atau kegiatan yang akan mereka lakukan untuk menuntaskan permasalahan yang ada. Pada tahap ini pihak RPSDM Muria Jaya membantu merumuskan serta menentukan program yang akan dilaksanakan untuk PM disana. Dan akhirnya program yang terpilih yaitu pembuatan telur asin dan batik ecoprint. Alasan kedua program tersebut dipilih yaitu karena mengingat keefisienan dari waktu serta mudah dilakukan untuk PM. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut untuk PM yaitu untuk sarana terapi bagi PM mengingat mereka adalah penderita penyakit mental. Batik ecoprint diharapkan mampu menjadi media mereka dalam mengungkapkan ekspresi serta melatih emosional mereka, karena dalam membuat ecoprint sendiri dibutuhkan kesabaran dan keuletan.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

<sup>25</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan kemandirian serta memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi PM sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka setelah keluar dari panti rehabilitasi ini. Pihak RPSDM juga berharap bahwa kegiatan ini bisa bersifat *continue* atau berkelanjutan. Seperti yang disampaikan melalui wawancara kepada peneliti berikut:

“yang pertama memang sebagai sarana untuk terapi ya, mengingat mereka adalah pasien pengidap disabilitas mental, jadi tentu ini sebagai terapi *healing* bagi mereka. Karena ini juga akan melatih kesabaran, ketelatenan, dan melatih kreatifitas mereka karena dalam kegiatan ini kan dibutuhkan imajinasi serta menjadi wadah untuk bagaimana mereka dapat menumpahkan jiwa seni mereka melalui pola-pola batik ecoprint tersebut. Yang kedua, program ini diharapkan mampu memandirikan mereka, tetapi itu masih dalam proses kita bagaimana caranya program ini dapat berlanjut karena mengingat ecoprint itu membutuhkan modal yang lumayan besar ya, jadi untuk mengembangkan modal usaha itu butuh keberanian dan juga memiliki skill-skill pendukung yang lain, jadi sementara yang bisa kita lakukan disini yaitu hanya membekali ilmunya nanti kedepannya harapannya ya bisa dilakukan oleh pm setelah keluar dari sini.”<sup>26</sup>

Yang kelima yaitu Tahap Implementasi Program atau Kegiatan. Pada tahap ini, masyarakat sebagai kader diharapkan sudah memahami program atau kegiatannya secara detail, sehingga diharapkan dapat meminimalisir kendala yang terjadi di lapangan. Hal ini dikhawatirkan adanya kemungkinan buruk yang terjadi ketika di lapangan sehingga peran masyarakat sebagai kader pemberdayaan sangat diperlukan untuk keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Program yang sudah terpilih dalam hal ini adalah kegiatan membuat batik ecoprint kemudian dilaksanakan dengan bimbingan dari mentor atau petugas yang mendampingi kegiatan tersebut dimana dalam hal ini yang bertugas yaitu ibu Puspita dan ibu Imasti. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari Jum'at atau Rabu.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

Proses pembuatan batik ecoprint diawali dengan sosialisasi atau *briefing* terlebih dahulu dengan para PM yang akan mengikuti kegiatan tersebut. Berikut adalah proses atau tahapan-tahapan pembuatan batik ecoprint di RPSDM Muria Jaya Kudus:

- a. Persiapan alat dan bahan. Dalam tahap ini baik PM ataupun pembimbing menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat batik tersebut. Berikut adalah rincian alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu:
  - 1) Kompor gas
  - 2) Daun (biasanya menggunakan daun jambu, jati cina, kenikir, insulin, daun kersen, daun jarak, dan masih banyak lagi) dan bunga (contohnya bunga kenikir) untuk motif.
  - 3) Kain mori
  - 4) Kain yang sudah diberi warna (biasanya pewarna yang dipakai yaitu dari kayu jati, kayu secang, manjakani, dan lain-lain).
  - 5) Ember
  - 6) Panci
  - 7) Selang atau pipa
  - 8) Plastik
  - 9) Tawas
  - 10) Soda kue
  - 11) Tunjung
  - 12) Cuka
  - 13) Air kapur
  - 14) Soda ash
  - 15) Bubuk TRO
  - 16) Lakban putih atau solasi
- b. Sebelum kain ditemplei dengan daun, pertama-tama kain dicuci dengan sabun cuci baju atau *detergen* terlebih dahulu. Tahap ini biasanya dinamakan *scouring*. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan lilis yang ada pada kain. Berikut sesuai dengan arahan yang peneliti dapatkan dari ibu Puspita:
 

“Yang pertama yaitu *scouring* kain dulu ya. Maksudnya yaitukain yang akan dipakai dicuci dulu dengan sabun cuci atau *detergen* untuk menghilangkan lilin yang ada di kain”<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

- c. Setelah itu, kain di murdant atau direndam dan dikucek dengan larutan tawas, tunjung, soda kue, soda ash, cuka, dan air kapur selama lima menit. Hal ini bertujuan untuk membantu kain agar mampu menyerap warna serta mengunci motif daun pada kain.

“Setelah itu, kain di murdan atau direndam dengan cairan kimia seperti larutan tunjung, cuka, air kapur, soda kue, tawas, dan soda ash. Kain direndam sambil dikucek selama lima menit”<sup>28</sup>.



**Gambar 4. 1. Pemurdanant kain**

- d. Setelah itu, kain dijemur sampai kering.



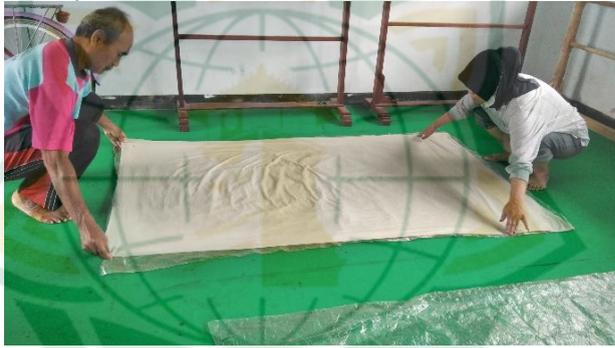
**Gambar 4. 2 Proses Penjemuran Kain**

- e. Tahap selanjutnya yaitu kain yang sudah dijemur tadi, di rendam dengan cairan TRO. Hal ini bertujuan untuk mengikat zat warna pada kain agar warna yang dihasilkan dapat bertahan lama.

<sup>28</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

“Setelah itu, barulah proses ecoprint dimulai, tapi sebelum menyusun daun diatas kain, kain yang akan digunakan tersebut direndam dulu dengan cairan TRO, hal ini bertujuan untuk mengikat tanin pada kain biar warna yang dihasilkan awet dan tahan lama”.<sup>29</sup>

- f. Rentangkan plastik dengan panjang sekitar kurang lebih 2 meter untuk menjadi alas kain yang akan digunakan sebagai kain ecoprint. Setelah itu, letakkan kain yang sudah direndam dengan cairan TRO tadi diatas plastik tersebut dan pastikan kain tersebut tidak ada yang kusut atau keluar dari plastik yang dibawahnya tadi.



**Gambar 4. 3 Proses Persiapan Kain Sebelum Penyusunan Daun**

- g. Setelah itu, susunlah daun diatas kain sesuai dengan motif yang diinginkan.



**Gambar 4. 4 Proses Penyusunan Daun Pada Kain**

- h. Setelah disusun, kain lalu ditutup dengan kain yang sudah diberi warna. Hal ini bertujuan untuk memberikan warna dasar

<sup>29</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

pada kain yang masih polos tadi. Setelah ditutup dengan kain yang berwarna, kemudian tutup lagi dengan plastik.

- i. Setelah tertutup rapat dengan plastik lalu kain tersebut di injak-injak sedikit dengan cara berjalan perlahan diatas kain tersebut menggunakan sandal agar daun yang didalamnya dapat menempel dengan sempurna pada kain.



**Gambar 4. 5 Proses Penginjakan Pada Kain**

- j. Setelah selesai, lalu gulung kain menggunakan pipa atau selang sepanjang kurang lebih 1 meter. Gulung secara perlahan dan pastikan kain tersebut sudah erat dan tidak kendur.



**Gambar 4. 6 Proses Penggulungan Kain**

- k. Setelah itu, kain tersebut di solasi dengan rapat dari ujung sampai ke ujung. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebocoran dan uap air agar tidak masuk ke kain.
- l. Masukkan kain ke dalam panci yang telah mendidih dan kukus kain selama kurang lebih 2 sampai 3 jam dengan api sedang.

- m. Setelah selesai dikukus, kain lalu di jemur di suhu ruangan dan dibiarkan selama kurang lebih satu minggu untuk mendapatkan hasil warna yang maksimal.<sup>30</sup>



**Gambar 4. 7 Hasil Kain Batik Ecoprint**

Namun, program ini juga memiliki hambatan dalam pelaksanaan kegiatannya, terutama masalah modal. Hal ini disampaikan oleh informan kepada peneliti yang menyatakan bahwa:

“Kalo hambatan untuk ecoprint sendiri yaitu yang pertama adalah modal yang terbatas. Tadinya pakai modal 300 ribu itu dari uang anggaran terus bagaimana caranya agar modal bisa balik akhirnya diputer untk usaha seperti membuat telur asin. Dan keuntungan dari telur asin ini dibuat untuk membuat batik ecoprint. Sebenarnya ada anggaran untuk kegiatan rehabilitasi bagi pm cuma kalo untuk modal ecoprint saja kegiatan yang lain dikhawatirkan ridak akan berjalan, karena modal ecoprint juga cukup besar kan”.<sup>31</sup>

Selain itu, hambatan yang kedua yakni masalah SDM atau sumber daya manusianya. Karena PM yang berada di zona hijau itu masih sedikit jadi, yang mengikuti program ini juga tidak banyak.

“Yang kedua yaitu SDM nya kurang banyak ya karena kan tau sendiri ecoprint itu butuh waktu yang lumayan lama

<sup>30</sup> Hasil Observasi Peneliti di RPSDM Muria Jaya Kudus pada tanggal 26 Januari 2024

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Inggrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

prosesnya jadi kalo cuma sedikit yang bantuin juga pasti bakal capek,..."<sup>32</sup>

Adapun hambatan yang ketiga yaitu masalah pemasaran atau penjualan produknya. Karena selama ini penjualan produk ecoprint dari RPSDM Muria Jaya hanya mengandalkan *event* atau promosi dari mulut ke mulut saja. Walaupun sudah mempunyai akun di sosial media maupun *e-commerce* tetapi hal tersebut belum dikatakan mampu untuk membantu menaikkan penjualan produk. Hal ini diungkapkan oleh ibu Imasti selaku pembimbing program tersebut. Berikut pernyataan ibu Imasti kepada peneliti:

"Terus yang ketiga yaitu pasarnya sih. Ini sebenarnya lebih ke tantangan sih ya bukan hambatan, karena bagaimana caranya produk kita bisa bersaing di pasaran. Soalnya ecoprint sendiri kan harganya juga lumayan ya, jadi ga bisa dijual di sembarang pasar, harus tau sarasannya juga karena biasanya yang beli batik ecoprint ini ya rata-rata kalangan pejabat atau masyarakat menengah ke atas, mengingat harganya juga lumayan"<sup>33</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Puspita yang menyampaikan bahwa hambatan yang terjadi dalam program pemberdayaan ecoprint ini terjadi pada pemasarannya. Berikut pernyataan ibu Puspita mengenai hal tersebut:

"Mungkin untuk hambatannya sendiri lebih ke pemasaran kali ya, kebetulan kita ada tim pemasaran jadi untuk pemasaran sebenarnya sudah lumayan baik dan cepet juga penjualannya. Tapi untuk bisa dilepas keluar maksudnya untuk menjangkau pasar yang lebih luas lagi sepertinya agak susah karena batik ecoprint ini kan tergolong mahal ya jadi nggak bisa dijangkau untuk semua kalangan, karena yang beli batik ini juga rata-rata kalangan atas. Dan pembelinya juga masih seputar itu-itunya saja karena promosi kita yang paling banyak terjual itu kan melalui mulut ke mulut ya jadi pembelinya juga orang-orang itu saja"<sup>34</sup>

Sedangkan hambatan yang terjadi pada penerima program atau dalam hal ini para PM disana, diantaranya yaitu bosan karena

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

<sup>34</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ibu Puspita Budiningtyas , pada tanggal 22 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya

waktu yang lumayan lama menurut mereka, kecapekan karena membuat ecoprint juga lumayan menguras tenaga apalagi SDM disana juga terbilang masih kurang, selain itu mereka juga masih bingung ketika membuat batik tersebut karena tidak adanya pola yang pasti sehingga dibutuhkan kreativitas serta ide yang baru setiap kali membuatnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang telah disampaikan informan kepada peneliti yakni:

“Paling capek sih mba, terus kadang nggih bingung juga sama polane mba. Maksudnya kalo batik ecoprint biasane pola ne abstrak jadi mesti mikir dulu mba nanti enak e pola ne dibuat kaya gimana ya gitu. Terus kan tiap kain juga harus beda motif lagi kan mba jadi kadang nggih bingung. Jadi mesti kreatif mba pikirannya”.<sup>35</sup>

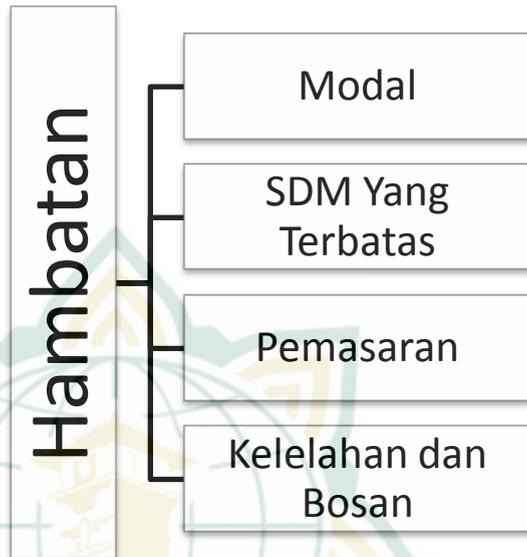
“kalo hambatan apa ya mba paling capek sih mba, terus lumayan bosen juga karena prosesnya juga lumayan lama, sama ini mba buat polanya sih yang menurutku agak susah karena kan ga bisa sembarangan di temple tapi harus membentuk pola juga”.<sup>36</sup>

Berikut adalah gambar yang akan disajikan mengenai data tentang hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pemberdayaan disabilitas mental di RPSDM Muria Jaya Kudus melalui pembuatan batik *ecoprint*:

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan ibu JU pada tanggal 1 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan ibu SH pada tanggal 1 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus



**Gambar 4. 8 Gambar Hambatan Dalam Proses Pemberdayaan Batik *Ecoprint***

Yang keenam yaitu Tahap Evaluasi. Pada tahapan ini diharapkan dapat diketahui secara pasti mengenai persentase keberhasilan program tersebut dapat dicapai sehingga dapat dianalisis kendala-kendala yang ada pada tahun berikutnya agar bisa diantisipasi dan masalah tersebut dapat dipecahkan. Pada tahap evaluasi ini pihak RPSDM Muria Jaya menganalisis kendala-kendala yang ada. Seperti modal, perkembangan PM yang mengikuti kegiatan tersebut, dan mengevaluasi bahan-bahan yang digunakan agar kedepannya dapat diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Imasti yang menyampaikan bahwa:

“Untuk evaluasi sendiri biasanya kami melakukan evaluasi 1 bulan sekali untuk pm nya, terus 3 bulan sekali untuk pengendalian dan setahun sekali untuk evaluasi program layanan. Untuk program seperti ecoprint ini biasanya kita mengevaluasi produk yang telah kita buat selama sebulan ini, misalnya minggu pertama kemarin kita pakai daun mangga tapi ternyata warnanya kurang bagus jadi minggu depannya nanti kita bisa ganti pakai warna lain. Atau misal minggu ini pakai pewarna dari kayu secang terus pakai bunga kenikir untuk motifnya dan ternyata hasilnya

kurang bagus juga jadi minggu depannya kita coba ganti lagi pakai bunga atau daun yang lain”.<sup>37</sup>

Yang ketujuh yaitu Tahap Terminasi. Tahap ini biasanya disebut dengan tahap perpisahan dimana tahapan ini merupakan tahap pemutusan hubungan antara pihak fasilitator dengan masyarakat yang diberdayakan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat atau kelompok tersebut telah mampu dan bisa dikatakan mandiri serta lebih baik dari kehidupan sebelumnya.<sup>38</sup> Namun, pada tahap terminasi ini pihak RPSDM Muria Jaya belum bisa melepaskan para PM untuk membuat batik ecoprint secara mandiri. Jadi mereka masih harus di pantau dan didampingi dalam proses pembuatannya untuk memberikan motivasi serta inovasi agar produk tersebut terus berkembang.

## 2. Hasil dan Manfaat Kegiatan Pemberdayaan Bagi Disabilitas Mental

Program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas mental oleh RPSDM Muria Jaya Kudus melalui kegiatan pelatihan pembuatan batik ecoprint ini sudah dilaksanakan kurang lebih 2 tahun. Melalui kegiatan ini para penerima manfaat atau PM disana bisa mendapatkan pengetahuan serta keterampilan baru sebagai bekal mereka sebelum kembali ke masyarakat. Pemberdayaan bagi disabilitas mental merupakan upaya untuk memberdayakan serta memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap berusaha menjalani kehidupan agar menjadi lebih baik (*better life*). Kegiatan pemberdayaan ini juga membutuhkan dorongan dari pihak sekitar, jadi tidak hanya PM yang terlibat saja yang membutuhkannya tetapi para *stakeholder* yang terlibat juga.

Pemberdayaan ini pada intinya menekankan bahwa para penyandang disabilitas mental juga bisa memperoleh kebebasan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga bisa membuatnya menjadi lebih mandiri. Penyandang disabilitas mental juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dalam hal ini RPSDM Muria Jaya menjadi tempat bagi para disabilitas mental untuk tidak hanya sekedar terapi guna menyembuhkan mentalnya namun juga untuk melatih dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan ibu Imasti Ingrid pada tanggal 22 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus.

<sup>38</sup> Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. N., 2019, Pemberdayaan Masyarakat, (Depublish : Jogjakarta) hal. 13-14.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya program-program serta bimbingan yang ada disana yakni program keterampilan (vokasional) seperti batik ecoprint dan telur asin, bimbingan psikososial, bimbingan kamtibmas, bimbingan peternakan, bimbingan pertanian, bimbingan psikologi (fisik dan mental) dan bimbingan rohani. Hasil dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut disampaikan oleh ibu Imasti kepada peneliti yaitu:

“yang pertama memang sebagai sarana untuk terapi ya, mengingat mereka adalah pasien pengidap disabilitas mental, jadi tentu ini sebagai terapi *healing* bagi mereka. Karena ini juga akan melatih kesabaran, ketelatenan, dan melatih kreatifitas mereka karena dalam kegiatan ini kan dibutuhkan imajinasi serta menjadi wadah untuk bagaimana mereka dapat menumpahkan jiwa seni mereka melalui pola-pola batik ecoprint tersebut. Yang kedua, program ini diharapkan mampu memandirikan mereka, tetapi itu masih dalam proses kita bagaimana caranya program ini dapat berlanjut karena mengingat ecoprint itu membutuhkan modal yang lumayan besar ya, jadi untuk mengembangkan modal usaha itu butuh keberanian dan juga memiliki *skill* pendukung yang lain, jadi sementara yang bisa kita lakukan disini yaitu hanya membekali ilmunya nanti kedepannya harapannya ya bisa dilakukan oleh pm setelah keluar dari sini....”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di RPSDM Muria Jaya Kudus, pelatihan dan bimbingan yang dilaksanakan disana sangat berguna untuk para penyandang disabilitas mental karena mampu membantu meningkatkan keterampilan serta kreativitas sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat nantinya. Hal ini juga disampaikan oleh ibu JU kepada peneliti yang mengungkapkan bahwa:

“Manfaatnya ya banyak buat saya mba, salah satunya bisa melatih kesabaran, menambah keterampilan saya juga, menambah kreatifitas juga mba”.<sup>39</sup>

Berkaitan dengan pendapat tersebut, informan lain pun setuju dengan hal itu, beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan ibu JU pada tanggal 1 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

“Manfaat yang tak rasain itu ya saya bisa lebih sabar sih mba, karena ecoprint ini melatih kesabaran juga. Karena proses pembuatannya juga lumayan lama ya mba karena mesti nyiapin bahannya kaya daun, terus baru disusun daunnya di atas kain. Selain itu, juga menambah keterampilan dan melatih kreatifitas mba karena dalam membuat ecoprint ini kan diharuskan untuk berinovasi dan bereskrepsi dalam bentuk pola dari daunnya, selain itu juga bisa melatih keuletan mba karena mesti nyusun daunnya satu-satu dan proses pembuatan yang panjang”.<sup>40</sup>

Selain menambah pengetahuan dan kreativitas, ternyata kegiatan ini juga mampu menyadarkan dan memotivasi mereka untuk bisa lebih mandiri kedepannya. Hal ini diungkapkan oleh informan SH:

“Dapat ilmu baru mba karena sebelumnya saya belum pernah belajar membuat batik ecoprint ini, selain itu ini juga menjadi tempat saya untuk belajar menuangkan ide lewat karya seni. Selain itu, disini menjadi tempat untuk saya belajar agar bisa lebih mandiri nantinya setelah saya keluar dari sini. Dan disini saya juga belajar tentang bekerjasama”.<sup>41</sup>

Selain itu, menurut informan AH, dengan adanya program keterampilan ecoprint ini dapat melatih tentang bagaimana mengelola modal dengan baik. Berikut penuturannya kepada penulis:

“Terus saya juga sedikit banyak mendapatkan ilmu tentang berbisnis mba disini, yaitu tentang perputaran modal dalam bisnis. Bagaimana caranya bisnis itu bisa tetap ada kan modalnya juga harus pinter-pinternya kita buat muter itu nah saya belajar itu disini terutama dari bu kepala panti”.<sup>42</sup>

Dengan adanya program pemberdayaan di RPSDM Muria Jaya Kudus ini sudah jelas memberikan dampak serta hasil yang baik bagi disabilitas mental disana. Selain menambah

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan ibu SA pada tanggal 2 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan ibu SH pada tanggal 1 Februari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan bapak AH pada tanggal 19 Januari 2024 di RPSDM Muria Jaya Kudus

keterampilan, pengetahuan dan kreativitas, program ini juga memberikan dampak mengenai perkembangan psikis disabilitas mentalnya. Perlu digarisbawahi bahwa sejatinya program ini selain untuk memberdayakan serta membekali para PM untuk bisa mandiri juga sebagai upaya untuk memulihkan keadaan mentalnya. Batik ecoprint menjadi sarana sebagai terapi *healing* untuk membantu kesembuhan serta melatih kesabaran dan kestabilan emosi mereka.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas mental oleh RPSDM Muria Jaya Kudus dengan pengumpulan data penelitian dari mulai observasi, wawancara dan dokumentasi. Akhirnya peneliti memperoleh data-data sebagai bahan untuk dianalisis. Sebelum membahas ke intinya, peneliti merangkum dan menganalisis bahwa RPSDM Muria Jaya Kudus yang terletak di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah adalah lembaga yang menaungi rehabilitasi penyandang disabilitas mental yang resmi di Kota Kudus. Lembaga ini hadir untuk memberikan dampingan serta rehabilitasi terhadap penyandang disabilitas mental di Kudus untuk membantu para penyandang disabilitas mental agar bisa pulih kembali secara mental dan bisa mandiri serta percaya diri saat kembali ke masyarakat nantinya.

Hal ini dibuktikan dengan kegiatan rehabilitasi serta pemberdayaan untuk penyandang disabilitas mental agar dapat produktif sehingga dapat mendorong semangat mereka untuk bisa pulih dan mandiri. Dengan begitu dari data peneliti sebagai objek penelitian, mengambil data dari penyandang disabilitas mental yang ada di RPSDM Muria Jaya Kudus dan dari program pemberdayaan yang dilakukan untuk penyandang disabilitas mental melalui pelatihan keterampilan dalam hal ini yaitu batik *ecoprint*. Dengan observasi peneliti, bahwa terdapat anggota penyandang disabilitas mental yang sudah berkembang baik secara mental maupun *skill* setelah bergabung dan mengikuti pelatihan keterampilan serta rehabilitasi di RPSDM Muria Jaya Kudus. Berikut data yang diperoleh untuk memberdayakan penyandang disabilitas mental di RPSDM Muria Jaya Kudus.

#### 1. Analisis Proses Pemberdayaan Disabilitas Mental di RPSDM Muria Jaya Kudus

Menurut pendapat Jim Ife, pemberdayaan adalah suatu proses pemberian sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan

keterampilan kepada masyarakat atau suatu kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya sehingga mereka dapat menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam membawa dampak bagi kehidupan dari masyarakatnya.<sup>43</sup> Pemberdayaan disabilitas mental melalui kegiatan pelatihan keterampilan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan serta memandirikan para penyandang disabilitas mental agar dapat menjadi bekal ketika sudah kembali ke masyarakat nantinya.

Hal ini juga sesuai dengan teori pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh Dwi Lestari yang mendefinisikan bahwa pemberdayaan komunitas khusus adalah suatu upaya peningkatan kapasitas dan kemampuan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus atau berada dalam kondisi rentan. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk mengurangi ketergantungan, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat posisi marginal kelompok tersebut dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Imasti selaku pegawai di RPSDM Muria Jaya, bahwa RPSDM Muria Jaya Kudus merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental. Lembaga ini bertanggung jawab untuk menangani serta merawat pasien dengan gangguan jiwa atau disabilitas mental. Selain untuk rehabilitasi, disana juga terdapat beberapa program pemberdayaan yang bertujuan untuk memandirikan para penyandang disabilitas mentalnya. Program-program tersebut meliputi pelatihan keterampilan seperti membuat batik *ecoprint*, bimbingan pertanian, bimbingan peternakan, pembuatan telur asin, dan lain-lain. RPSDM Muria Jaya Kudus mempunyai komitmen sendiri untuk para PM (penerima manfaat) yang ada disana untuk tidak hanya bisa pulih dan sehat kembali tetapi juga bisa memandirikan para PM-nya.

Memberdayakan penyandang disabilitas mental tentu tidaklah mudah, hal ini dikarenakan kondisi psikis mereka yang bisa dibilang labil karena sedang dalam kondisi yang tidak normal. Maka dari itu, diperlukan adanya pendekatan khusus untuk mereka agar mau terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Ada dua model pendektan yang bisa digunakan yaitu

---

<sup>43</sup> Zubaedi, Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 25

model sosial dan model klinis.<sup>44</sup> Model pendekatan sosial yaitu dengan meyakinkan PM bahwa para penyandang disabilitas mental tidak selamanya menyandang stigma negatif dan penilaian buruk dari masyarakat. Bahwa keluarga mereka juga mendukung penuh mereka agar bisa segera pulih dan sehat kembali. Karena mereka para pnyandang disabilitas mental butuh dukungan penuh dari keluarga agar mereka bisa kembali sehat, namun yang terjadi biasanya masih banyak keluarga penyandang disabilitas mental ini yang menyepelkan hal tersebut. Hal ini terbukti ketika di lapangan masih banyak kluarga PM yang acuh terhadap mereka dan justru membiarkan mereka dengan begitu saja.

Sedangkan pendekatan model klinis yaitu melalui pengobatan atau dalam hal ini program rehabilitasi mental. Karena RPSDM Muria Jaya Kudus merupakan lembaga rehabilitasi bagi disabilitas mental maka kegiatan rehabilitasi yang dilakukan biasanya berupa bimbingan psikis melalui psikolog, atau dokter spesialis jiwa yang ada di rumah sakit, bimbingan jasmani dan rohani, dan bimbingan fisik. bimbingan klinis ini bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa para penyandang disabilitas mental juga berhak untuk sembuh dan sehat kembali. sehingga mereka akhirnya mempunyai semangat untuk kembali berjuang dan memperjuangkan hidupnya setelah keluar dari tempat rehabilitasi ini.

Untuk mendukung hal tersebut ada beberapa program keterampilan yang dilaksanakan di RPSDM Muria Jaya sebagai langkah untuk membekali para PM ketika suatu saat sudah bisa kembali ke masyarakat. salah satunya yaitu pembuatan batik *ecoprint*. *Ecoprint* sendiri merupakan proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung antara kain dan daun, menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna pada kain berserat alami, kemudian dikukus.<sup>45</sup>

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada penanggung jawab program *ecoprint* di RPSDM Muria Jaya Kudus yaitu ibu Puspita dan ibu Imasti dapat disimpulkan bahwa pemilihan batik *ecoprint* sebagai kegiatan pemberdayaan disana dikarenakan ada beberapa hal. Yang pertama yaitu karena hal ini

---

<sup>44</sup> Lorentius Goa, Jurnal Pelayanan Pastoral: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur, Vol.1 No.1 Oktober 2020.

<sup>45</sup> Nikasius Jonet Sinangjoyo, dkk, 2022, Jurnal Pengabdian Masyarakat : Pemberdayaan Ibu-ibu Dasa Wisma Sukun dalam Pembuatan Batik dengan Teknik *Ecoprint*. Vol. 6.

merupakan suatu metode atau sarana yang unik dimana pembuatan batik *ecoprint* ini bisa menjadi sarana rehabilitasi bagi PM karena merupakan terapi healing yang memadukan kreatifitas dan kesabaran sehingga hal ini dapat menjadi tempat untuk PM dalam mengelola emosi serta menyalurkan ide-ide kreatif melalui pola batik *ecoprint* tersebut. yang kedua yaitu sudah jelas bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian serta meningkatkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan PM sebagai upaya untuk mempersiapkan mereka terjun ke masyarakat.

Dari hasil penelitian di RPSDM Muria Jaya Kudus terdapat tujuh tahapan dalam proses pemberdayaan pembuatan batik *ecoprint* yaitu: Yang pertama tahap persiapan. Pada tahap ini dibutuhkan persiapan dari petugas yang akan melakukan kegiatan pemberdayaan. di RPSDM Muria Jaya sendiri biasanya ada dua pegawai yang menjadi penanggungjawab kegiatan *ecoprint* ini yaitu ibu Puspita dan ibu Imasti. Selanjutnya yaitu tahap persiapan lapangan dimana tahap ini merupakan tahapan menyiapkan bahan-bahan dan alat serta tempat yang akan digunakan untuk kegiatan tersebut. di RPSDM Muria Jaya Kudus biasanya kegiatan ini dilaksanakan di ruang keterampilan.

Yang kedua yaitu tahap pengkajian atau *assessment*, pada tahap ini pihak RPSDM Muria Jaya melakukan identifikasi masalah yang ada. Dalam hal ini masalah yang terjadi yaitu ada pada produk yang diproduksi sebelumnya, dimana produk tersebut berupa makanan yaitu telur asin. namun produk tersebut mendapat respon yang sedikit kurang baik di masyarakat. hal ini dikarenakan ada kekhawatiran tersendiri mengenai stigma negatif yang melekat di penyandang disabilitas mental salah satunya yaitu mengenai kebersihan dari produk tersebut sehingga hal ini menjadi masalah tersendiri bagi produk tersebut.

Yang ketiga yaitu tahap perencanaan, akhirnya setelah menganalisis masalah tersebut ditemukan solusi untuk menyelesaikannya, yaitu dengan membuat produk baru yang bukan dalam bentuk makanan. Akhirnya tercetuslah ide untuk membuat batik *ecoprint* dan kebetulan pada waktu itu teknik *ecoprint* juga sedang digandrungi. Dalam pengambilan keputusan tersebut PM belum bisa dilibatkan karena masih belum mampu untuk diajak berpikir lebih jauh. jadi pengambilan keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan dari pegawai RPSDM Muria Jaya Kudus.

Yang keempat yaitu tahap pemformalisasi rencana aksi. pada tahap ini pihak RPSDM Muria Jaya Kudus menentukan program apa yang pas untuk kegiatan pemberdayaan bagi PM yang ada disana, program yang dilaksanakan yaitu pembuatan batik *ecoprint* dan telur asin. produk telur asin disini tetap dijual kepada masyarakat sekitar dengan perbaikan packaging dan kualitas serta branding dari PM agar tidak terjadi kekhawatiran lagi bagi masyarakat.

Yang kelima yaitu tahap implementasi program. Pada tahap ini program yang telah dipilih lalu dijalankan dalam hal ini yaitu pembuatan batik *ecoprint*. Pembuatan batik *ecoprint* diawali dengan sosialisasi atau briefing terlebih dahulu untuk memberikan arahan kepada PM agar tidak bingung nantinya. berikut adalah proses atau tahapan untuk membuat batik *ecoprint*:

- a. Persiapan alat dan bahan. Dalam tahap ini baik PM ataupun pembimbing menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat batik tersebut. Berikut adalah rincian alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu:
  - 1) Kompor gas
  - 2) Daun (biasanya menggunakan daun jambu, jati cina, kenikir, insulin, daun kersen, daun jarak, dan masih banyak lagi) dan bunga (contohnya bunga kenikir) untuk motif.
  - 3) Kain mori
  - 4) Kain yang sudah diberi warna (biasanya pewarna yang dipakai yaitu dari kayu jati, kayu secang, manjakani, dan lain-lain).
  - 5) Ember
  - 6) Panci
  - 7) Selang atau pipa
  - 8) Plastik
  - 9) Tawas
  - 10) Soda kue
  - 11) Tunjung
  - 12) Cuka
  - 13) Air kapur
  - 14) Soda ash
  - 15) Bubuk TRO
  - 16) Lakban putih atau solasi
- b. Sebelum kain ditempleli dengan daun, pertama-tama kain dicuci dengan sabun cuci baju atau detergen terlebih dahulu. Tahap ini biasanya dinamakan *scouring*. Hal ini bertujuan

untuk menghilangkan lilis yang ada pada kain. Berikut sesuai dengan arahan yang peneliti dapatkan dari ibu Puspita

- 1) Setelah itu, kain di murdant atau direndam dan dikucek dengan larutan tawas, tunjung, soda kue, soda ash, cuka, dan air kapur selama lima menit. Hal ini bertujuan untuk membantu kain agar mampu menyerap warna serta mengunci motif daun pada kain.
- 2) Setelah itu, kain dijemur sampai kering.
- 3) Tahap selanjutnya yaitu kain yang sudah dijemur tadi, di rendam dengan cairan TRO. Hal ini bertujuan untuk mengikat zat warna pada kain agar warna yang dihasilkan dapat bertahan lama.
- 4) Rentangkan plastik dengan panjang sekitar kurang lebih 2 meter untuk menjadi alas kain yang akan digunakan sebagai kain ecoprint. Setelah itu, letakkan kain yang sudah direndam dengan cairan TRO tadi diatas plastik tersebut dan pastikan kain tersebut tidak ada yang kusut atau keluar dari plastik yang dibawahnya tadi.
- 5) Setelah itu, susunlah daun diatas kain sesuai dengan motif yang diinginkan.
- 6) Setelah disusun, kain lalu ditutup dengan kain yang sudah diberi warna. Hal ini bertujuan untuk memberikan warna dasar pada kain yang masih polos tadi. Setelah ditutup dengan kain yang berwarna, kemudian tutup lagi dengan plastik.
- 7) Setelah tertutup rapat dengan plastik lalu kain tersebut di injak-injak sedikit dengan cara berjalan perlahan diatas kain tersebut menggunakan sandal agar daun yang didalamnya dapat menempel dengan sempurna pada kain.
- 8) Setelah selesai, lalu gulung kain menggunakan pipa atau selang sepanjang kurang lebih 1 meter. Gulung secara perlahan dan pastikan kain tersebut sudah erat dan tidak kendur.
- 9) Setelah itu, kain tersebut di solasi dengan rapat dari ujung sampai ke ujung. Hal ini untuk mencegah terjadinya kebocoran dan uap air agar tidak masuk ke kain.
- 10) Masukkan kain ke dalam panci yang telah mendidih dan kukus kain selama kurang lebih 2 sampai 3 jam dengan api sedang.

- 11) Setelah selesai dikukus, kain lalu di jemur di suhu ruangan dan dibiarkan selama kurang lebih satu minggu untuk mendapatkan hasil warna yang maksimal.

Selama program tersebut berjalan ada beberapa hambatan yang terjadi yaitu yang pertama tentang modal, karena modal untuk *ecoprint* berasal dari dana rehabilitasi lembaga, jadi untuk modal awal cukup terbatas namun kini perlahan modal tersebut sudah bisa kembali dan sedikit mendapatkan keuntungan. yang kedua yaitu mengenai SDM atau sumber daya manusianya. Karena kegiatan *ecoprint* ini membutuhkan SDM yang lumayan banyak tetapi pada pelaksanaannya karena PM yang di zona hijau masih tergolong sedikit dan itupun tidak semuanya berminat jadi pembuatan batik *ecoprint* di RPSDM Muria Jaya Kudus masih kurang SDM-nya. Hambatan yang ketiga yaitu masalah pemasaran, karena batik *ecoprint* ini tergolong mahal jadi belum banyak peminatnya. Karena pembeli produk rata-rata berasal dari kalangan menengah ke atas, jadi untuk kalangan menengah ke bawah memang masih minim peminat.

Yang keenam yaitu tahap evaluasi, untuk tahap ini belum ada evaluasi yang dilakukan secara rutin namun yang terjadi di lapangan evaluasi biasanya dilakukan ketika selesai pembuatan batik *ecoprint*. Contohnya yang sering di evaluasi yaitu jenis daun dan warna yang dihasilkan.

Yang ketujuh yaitu tahap terminasi. Pada tahap ini sering disebut tahap perpisahan. Namun pada tahap ini pihak RPSDM Muria Jaya Kudus belum bisa melepaskan para PM untuk membuat batik *ecoprint* sendiri. Karena mereka masih harus dibimbing dan dipantau untuk memberikan motivasi dan inovasi agar produk terus berkembang.

## 2. Analisis Hasil dan Manfaat Kegiatan Pemberdayaan Bagi Disabilitas Mental

RPSDM Muria Jaya Kudus memberikan ruang dan kesempatan bagi para penyandang disabilitas mental untuk meningkatkan keterampilan melalui program pembuatan batik *ecoprint* dan telur asin serta membantu untuk pulih dari gangguan mental yang dialami. dari kegiatan tersebut barang yang dihasilkan lalu dijual dan dipasarkan melalui media sosial dan *e-commerce* serta kegiatan besar seperti expo dan bazar. Selain itu, para PM juga membantu memasarkan produk tersebut terutama telur asin dan produk hasil pertanian kepada masyarakat sekitar dengan cara berjualan keliling dari rumah ke rumah.

Adanya program pemberdayaan ini memberikan ruang bagi PM untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya disamping mereka harus berjuang untuk pulih dari gangguan mental. Berdasarkan data yang telah peneliti temukan di lapangan para PM mengaku senang karena bisa mengikuti program tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut bisa menjadi wadah untuk menumpahkan ide-ide kreatif mereka serta mengisi waktu luang mereka di asrama. Salah satu informan mengatakan dengan adanya kegiatan tersebut justru dapat menjadi motivasi agar mereka bisa mandiri dan meningkatkan *skill* sebagai bekal ketika keluar dari tempat rehabilitasi ini dan bersiap untuk menghadapi kehidupan yang baru di masyarakat. Dan semenjak mengikuti kegiatan tersebut mereka mendapat pengetahuan baru yaitu mengenai batik *ecoprint* ini.

